

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

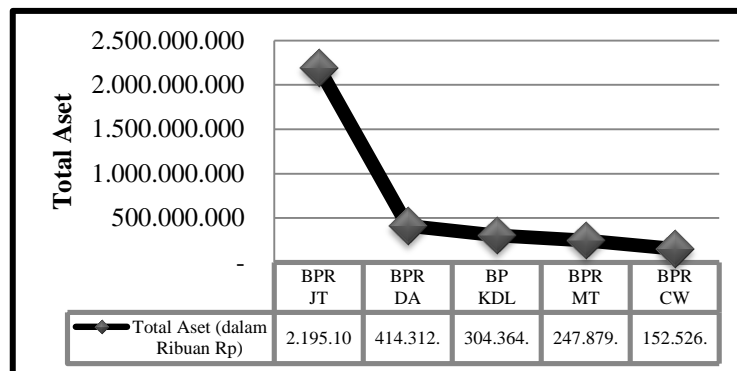
A. Deskripsi Penelitian

Provinsi Jawa Timur memiliki 325 BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dan 29 BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) yang tersebar di setiap kabupaten/kota di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada 5 BPR dan 5 BPRS yang memiliki aset tertinggi sebagai sampel. Berikut adalah nama-nama BPR dan BPRS yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.1 Daftar Nama BPR

No	BPR	Lokasi	Total Aset Tahun 2015 (Ribuan Rp)
1.	BPR Jawa Timur	Kota Surabaya	2.195.102.598
2.	BPR Delta Artha	Kab. Sidoarjo	414.312.083
3.	BP Kabupaten Dati II Lamongan	Kab. Lamongan	304.364.585
4.	BPR Mentari Terang	Kab. Tuban	247.879.853
5.	BPR Cinde Wilis	Kab. Jember	152.526.221

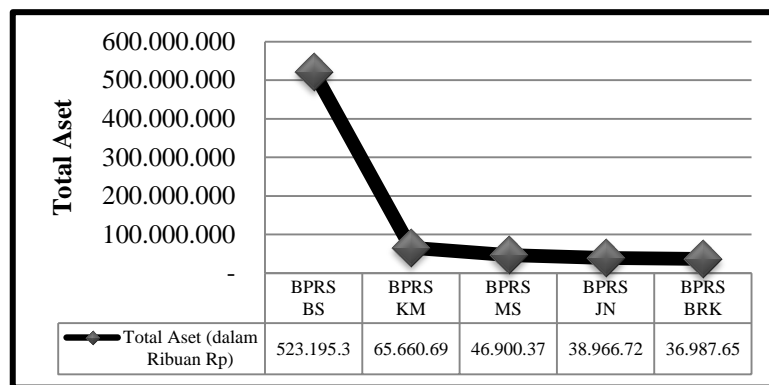
Grafik 4.1 Total Aset BPR Tahun 2015



Tabel 4.2 Daftar Nama BPRS

No	BPRS	Lokasi	Total Aset Tahun 2015 (Ribuan Rp)
1.	BPRS Bhakti Sumekar	Kab. Sumenep	523.195.347
2.	BPRS Kota Mojokerto	Kota Mojokerto	65.660.694
3.	BPRS Mugi Sentosa	Kota Surabaya	46.900.376
4.	BPRS Jabal Nur	Kota Surabaya	38.966.724
5.	BPRS Bumi Rinjani Kapanjen	Kab. Malang	36.987.654

Grafik 4.2 Total Aset BPRS Tahun 2015



Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari Laporan Publikasi Bank Indonesia yaitu berupa Laporan Keuangan Triwulan yang terdiri dari Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi dari BPR Konvensional dan BPR Syariah di Jawa Timur tahun 2011 – 2015.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bidang statistik yang meliputi : pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan analisis data secara sederhana. Tujuan dilakukannya statistik deskriptif adalah untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik populasi yang dikaji. Alat yang

digunakan biasanya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, peta, gambar, dll. Hasil perhitungan analisis yang ditunjukkan berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.³⁷

Tabel 4.3 dan 4.4 menggambarkan statistik deskriptif variabel independen yang meliputi harga dana, harga tenaga kerja dan total kredit/pembiayaan. Sedangkan variabel dependennya adalah keuntungan.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Fungsi BPR

Variabel	Ukuran	Empiris
Keuntungan	Minimum	372.800
	Maksimum	24.462.152
	Mean	6.675.932
	Std. Deviation	5.624.324,84
Harga Dana	Minimum	0,006301470
	Maksimum	1,604880724
	Mean	0,088388139
	Std. Deviation	0,161505039
Harga Tenaga Kerja	Minimum	0,003841051
	Maksimum	0,092245171
	Mean	0,028509123
	Std. Deviation	0,018217162
Total Kredit	Minimum	30.606.277
	Maksimum	1.515.197.131
	Mean	362.523.444
	Std. Deviation	402.392.475,65

³⁷Roni Saputra, *Statistik Terapan dalam Ilmu Kesehatan*, (Padang: STIKES Perintis Sumbar, 2013), hlm. 2.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Fungsi BPRS

Variabel	Ukuran	Empiris
Keuntungan	Minimum	1.604
	Maksimum	12.423.041
	Mean	1.572.484
	Std. Deviation	2.647.073,98
Harga Dana	Minimum	0,011448176
	Maksimum	0,251219021
	Mean	0,059762095
	Std. Deviation	0,044979181
Harga Tenaga Kerja	Minimum	0,005428859
	Maksimum	0,085909706
	Mean	0,030890257
	Std. Deviation	0,021382184
Total Pembiayaan	Minimum	3.723.750
	Maksimum	372.605.574
	Mean	62.712.764
	Std. Deviation	92.264.704,70

Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan deskriptif statistik variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel dependen keuntungan BPR memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 6.675.932 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar Rp 372.800 dan Rp 24.462.152. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel keuntungan BPR adalah sebesar 5.624.324,84 dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata keuntungan BPR, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah. Kemudian variabel keuntungan BPRS memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 1.572.484 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar Rp 1.604 dan Rp 12.423.041. *Standar deviation* dari variabel keuntungan BPRS adalah sebesar 2.647.073,98 dimana nilai pada *standar deviation* lebih

besar dibandingkan dengan nilai rata-rata keuntungan BPRS, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang tinggi.

Variabel independen harga dana BPR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0883 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,0063 dan 1,6048. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel harga dana BPR adalah sebesar 0,1615 dimana nilai pada *standar deviation* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata harga dana BPR, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang tinggi. Kemudian variabel harga dana BPRS memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0597 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,0114 dan 0,2512. *Standar deviation* dari variabel harga dana BPRS adalah sebesar 0,0449 dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata harga dana BPRS, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen harga tenaga kerja BPR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0285 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,0038 dan 0,0922. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel harga tenaga kerja BPR adalah sebesar 0,0182 dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata harga dana BPR, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah. Kemudian variabel harga tenaga kerja BPRS memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0308 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,0054 dan 0,0859. *Standar deviation* dari variabel harga tenaga

kerja BPRS adalah sebesar 0,0213 dimana nilai pada *standar deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata harga tenaga kerja BPRS, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen total kredit BPR memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 362.523.444 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar Rp 30.606.277 dan Rp 1.515.197.131. *Standar deviation* yang dimiliki oleh variabel total kredit BPR adalah sebesar 402.392.475,65 dimana nilai pada *standar deviation* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata total kredit BPR, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang tinggi. Kemudian variabel total pembiayaan BPRS memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 62.712.764 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar Rp 3.723.750 dan Rp 372.605.574. *Standar deviation* dari variabel harga dana BPRS adalah sebesar 92.264.504,70 dimana nilai pada *standar deviation* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata total pembiayaan BPRS, hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki variasi yang tinggi.

C. Uji Estimasi Model

Ada tiga uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel yaitu *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki. Ketiga pengujian tersebut adalah *F test* (*Chow Test*), *Hausman Test* dan *Langrange Multiplier* (LM) *Test*.

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara CE dan FE. Table 4.5 dan 4.6 menunjukkan hasil regresi eviews 9 menggunakan Uji F (*Chow Test*). Untuk menguji model dalam *chow test* cukup memperhatikan *tabe effects test* dalam nilai probabilitasnya. Kriterianya adalah sebagai berikut :

Ho : Model *Common Effect* (CE) lebih baik dari model *Fixed Effect* (FE)

Ha : Model *Fixed Effect* (FE) lebih baik dari model *Common Effect* (CE)

Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka Ho diterima atau model CE lebih baik dari model FE. Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka Ho ditolak atau model FE lebih baik dari model CE. Tabel 4.5 dan tabel 4.6 menunjukkan hasil Uji *Chow* BPR dan BPRS.

Tabel 4.5 Uji Chow BPR

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	108.628380	(4,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	174.448844	4	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Pada tabel 4.5 di bagian *Effects Tester* terlihat nilai probabilitasnya adalah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka

Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE.

Tabel 4.6 Uji Chow BPRS

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.583170	(4,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	40.787292	4	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Pada tabel 4.6 di bagian *Effects Tester* terlihat nilai probabilitasnya adalah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE.

Dari hasil olahan uji *chow* BPR maupun BPRS menyimpulkan bahwa model *Fixed Effect* (FE) lebih baik dari model *Common Effect* (CE).

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *Random Effect* (RE) dan *Fixed Effect* (FE). Untuk menguji model dalam *hausman test* cukup memperhatikan tabel *test summary* dalam nilai probabilitasnya. Kriterianya adalah sebagai berikut :

Ho : Model *Random Effect* (RE) lebih baik dari model *Fixed Effect* (FE)

Ha : Model *Fixed Effect* (FE) lebih baik dari model *Random Effect* (RE)

Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima atau model RE lebih baik dari model FE. Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau model FE lebih baik dari model RE. Tabel 4.7 dan tabel 4.8 menunjukkan hasil Uji Hausman BPR dan BPRS.

Tabel 4.7 Uji Hausman BPR

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.893002	3	0.2733

Sumber : Olahan data Eviews 9

Pada tabel 4.7 di bagian *Test Summary* terlihat nilai probabilitasnya adalah 0,2733. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE lebih tepat dibandingkan dengan model FE.

Tabel 4.8 Uji Hausman BPRS

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.860243	3	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Pada tabel 4.8 di bagian *Test Summary* terlihat nilai probabilitasnya adalah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model RE.

Dari hasil olahan uji *hausman* menyimpulkan bahwa uji *hausman* BPR menyatakan bahwa model *Random Effect* (RE) lebih baik dari model *Fixed Effect* (FE). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara hasil dari uji *chow* dan uji *hausman* pada BPR, dimana hasil dari uji *chow* BPR menyatakan bahwa model *Fixed Effect* (FE) lebih baik dari model *Common Effect* (CE) dan pada uji *hausman* menyatakan bahwa model *Random Effect* (RE) lebih baik dari model *Fixed Effect* (FE). Sehingga perlu adanya uji *Langrangge Multiplier* (LM) *Test* pada BPR karena pada uji *chow* dan uji *hausman* yang telah dilakukan hasilnya berbeda yaitu model data yang dipilih bukan *Fixed Effect* (FE).

Sedangkan pada uji *hausman* BPRS menyatakan bahwa model *Fixed Effect* (FE) lebih baik dari model *Random Effect* (RE). Uji *chow* maupun uji *hausman* menunjukkan hasil yang konsisten yaitu menetapkan bahwa model *fixed effect* (FE) lebih baik dari model *common effect* (CE) ataupun *random effect* (RE). Uji *Langrangge Multiplier* (LM) *Test* tidak perlu dilakukan dalam model penelitian BPRS karena sudah terbukti bahwa model *fixed effect* (FE) lebih baik dari model *common effect* (CE) maupun *random effect* (RE).

3. Uji *Langrangge Multiplier* (LM) *Test*

Uji *Langrangge Multiplier* (LM) *Test* digunakan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *Random*

Effect (RE) dan *Common Effect* (CE). Untuk menguji model dalam *Langrangge Multiplier* (LM) *Test* cukup memperhatikan tabel *Breusch-Pagan* dalam nilai probabilitasnya. Kriterianya adalah sebagai berikut :

Ho : Model *Common Effect* (CE) lebih baik dari model *Random Effect* (RE)

Ha : Model *Random Effect* (RE) lebih baik dari model *Common Effect* (CE)

Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka Ho diterima atau model CE lebih baik dari model RE. Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka Ho ditolak atau model RE lebih baik dari model CE. Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji *Langrangge Multiplier* (LM) model penelitian BPR.

Tabel 4.9 Uji *Langrangge Multiplier* (LM) BPR

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	390.3322 (0.0000)	0.157285 (0.6917)	390.4895 (0.0000)

Sumber : Olahan data Eviews 9

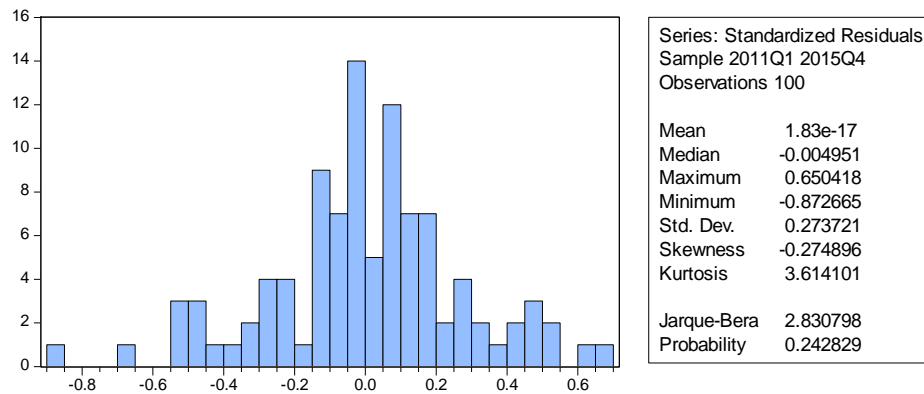
Pada tabel 4.9 di bagian *Probability Brusch-Pagan* terlihat nilai probabilitasnya adalah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE lebih tepat dibandingkan dengan model CE.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal.³⁸ Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat hasil probabilitas dimana jika tidak signifikan maka berarti data terdistribusi secara normal. Gambar 4.1 menunjukkan nilai signifikansi pada *test of normality* dari model *Random Effect* BPR maupun *Fixed Effect* BPRS.

Gambar 4.1 Hasil Pengujian Uji Normalitas BPR



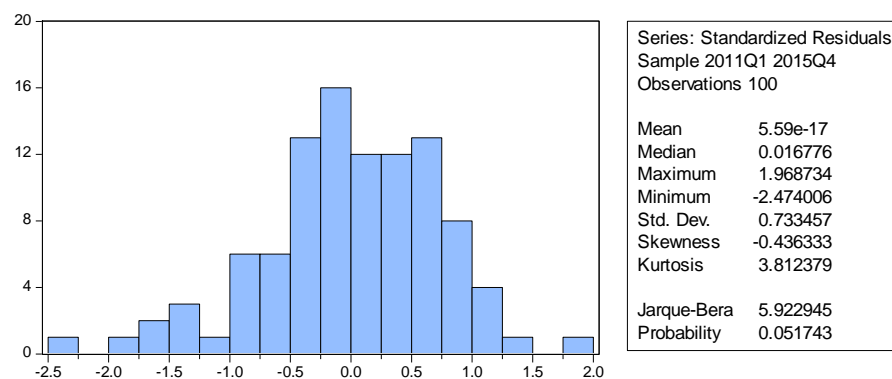
Sumber : Olahan data Eviews 9

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam tabel *test of normality* sebesar 0,242829 yang lebih besar dari *alpha* sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah normalitas atau data

³⁸Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke-4, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 147.

berdistribusi normal. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi keuntungan BPR.

Gambar 4.2 Hasil Pengujian Uji Normalitas BPRS



Sumber : Olahan data Eviews 9

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam tabel *test of normality* sebesar 0,051743 yang lebih besar dari *alpha* sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah normalitas atau data berdistribusi normal. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi keuntungan BPRS.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.³⁹ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Data dikatakan tidak terkena multikolinearitas apabila

³⁹Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke-4, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 91.

nilai *correlations* < 0,8. Tabel 4.10 dan 4.11 menunjukkan nilai *corelations* masing-masing variabel independen pada model penelitian BPR maupun BPRS.

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Multikolinearitas BPR

Indikator	Harga Dana	Harga Tenaga Kerja	Total Kredit
Harga Dana	1.000000	0.180070	-0.054337
Harga Tenaga Kerja	0.180070	1.000000	-0.120987
Total Kredit	-0.054337	-0.120987	1.000000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel independen fungsi BPR mempunyai nilai *correlations* < 0,8. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinearitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi keuntungan BPR.

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Multikolinearitas BPRS

Indikator	Harga Dana	Harga Tenaga Kerja	Total Pembiayaan
Harga Dana	1.000000	0.486017	-0.003550
Harga Tenaga Kerja	0.486017	1.000000	-0.261321
Total Pembiayaan	-0.003550	-0.261321	1.000000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa semua variabel independen fungsi BPRS mempunyai nilai *correlations* < 0,8. Hal ini

mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinearitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi keuntungan BPRS.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁴⁰ Cara mendeteksinya dengan melakukan uji regresi variabel residual terhadap variabel independen. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai sig $> \alpha$ (0,05). Tabel 4.12 dan tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikansi hasil regresi variabel residual terhadap variabel independen pada model penelitian BPR dan BPRS.

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas BPR

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
LNHD	-0.025332	0.022860	-1.108141	0.2706
LNHTK	-0.047448	0.026799	-1.770555	0.0798
TOTAL_KREDIT	-0.019797	0.019806	-0.999531	0.3201
C	0.328156	0.384002	0.854569	0.3949

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari *alpha* sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel

⁴⁰Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke-4, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 105.

yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi keuntungan BPR.

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas BPRS

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
LNHD	-0.272121	0.192791	-1.411479	0.1626
LNHTK	-0.139930	0.190383	-0.734995	0.4648
Total_Pembiayaan	0.198215	0.253014	0.783416	0.4361
C	-4.332333	4.366439	-0.992189	0.3246

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konsep pengukur variabel yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi keuntungan BPRS.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi.⁴¹ Data dikatakan tidak terkena autokorelasi apabila nilai $du < dw < 4-du$. Tabel 4.14 dan 4.15 menunjukkan nilai *Durbin Watson* (dw) pada model penelitian BPR

⁴¹Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke-4, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 99.

dan BPRS sedangkan nilai du didapat dari tabel *Durbin Watson* (dw) dengan *alpha* 5% .

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi BPR

Weighted Statistics			
R-squared	0.925546	Mean dependent var	15.34965
Adjusted R-squared	0.918620	S.D. dependent var	0.971371
S.E. of regression	0.277105	Akaike info criterion	0.361101
Sum squared resid	6.603682	Schwarz criterion	0.603047
Log likelihood	-8.152306	Hannan-Quinn criter.	0.458866
F-statistic	133.6344	Durbin-Watson stat	2.087917
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.14 menunjukkan nilai dw sebesar 2,087917. Nilai dw ini terletak diantara du dan 4-du atau $1,7364 < 2,087917 < 2,2636$ yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dengan tidak adanya autokorelasi pada model penelitian BPR, maka model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi keuntungan BPR.

Tabel 4.15 Uji Autokorelasi BPRS

Weighted Statistics			
R-squared	0.954227	Mean dependent var	28.91008
Adjusted R-squared	0.949969	S.D. dependent var	21.83561
S.E. of regression	0.689206	Sum squared resid	40.85044
F-statistic	224.848	Durbin-Watson stat	2.089004
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.15 menunjukkan nilai dw sebesar 2,089004. Nilai dw ini terletak diantara du dan 4-du atau $1,7364 < 2,089004 < 2,2636$ yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dengan tidak adanya

autokorelasi pada model penelitian BPRS maka model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi keuntungan BPRS.

E. Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah regresi berganda menggunakan *software* Eviews 9. Regresi berganda berguna untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model. Penelitian ini menggunakan dua model penelitian yaitu model penelitian BPR dan model penelitian BPRS. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model Penelitian BPR :

$$\text{Keuntungan} = \alpha + \beta_1(\text{Harga Dana}) + \beta_2(\text{Harga Tenaga Kerja}) + \beta_3(\text{Total Kredit}) + e$$

Model Penelitian BPRS :

$$\text{Keuntungan} = \alpha + \beta_1(\text{Harga Dana}) + \beta_2(\text{Harga Tenaga Kerja}) + \beta_3(\text{Total Pembiayaan}) + e$$

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5 persen. Kriteria penerimaan dan penolakan setiap hipotesis menggunakan nilai *p value*. Jika *p value* < 0.05 maka H_a diterima dan apabila *p value* > 0.05 maka H_a ditolak.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda menggunakan *software* Eviews 9 diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.16 Hasil Analisis Linear Berganda Model Penelitian BPR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA_DANA	0.566026	0.035384	15.99674	0.0000
HARGA_TENAGA_KERJA	0.099101	0.041480	2.389143	0.0188
TOTAL_KREDIT	0.746924	0.030657	24.36418	0.0000
C	2.897793	0.594373	4.675376	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.281565	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.682113	Mean dependent var		15.30089
Adjusted R-squared	0.672179	S.D. dependent var		0.987251
S.E. of regression	0.565257	Sum squared resid		30.67352
F-statistic	68.66465	Durbin-Watson stat		0.905589
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.682113	Mean dependent var		15.30089
Sum squared resid	30.67352	Durbin-Watson stat		0.905589

Sumber : Olahan data Eviews 9

Persamaan Regresi :

$$\text{Keuntungan} = 2,897792 + 0,566026 \text{ Harga Dana} + 0,099101 \\ \text{Harga Tenaga Kerja} + 0,746924 \text{ Total Kredit} + \\ e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel harga dana adalah sebesar 0,566026 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan harga dana dapat meningkatkan keuntungan BPR sebesar 0,566026 atau 56,60%.
- b. Koefisien regresi variabel harga tenaga kerja adalah sebesar 0,099101 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan harga tenaga kerja dapat meningkatkan keuntungan BPR sebesar 0,099101 atau 9,9%.
- c. Koefisien regresi variable total kredit adalah sebesar 0,746924 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan pemberian kredit BPR dapat meningkatkan keuntungan BPR sebesar 0,746924 atau 74,69%

Tabel 4.17 Hasil Analisis Linear Berganda Model Penelitian BPRS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA_DANA	0.263506	0.066256	3.977117	0.0001
HARGA_TENAGA_KERJA	0.789008	0.076917	10.25789	0.0000
TOTAL_PEMBIAYAAN	0.459849	0.087493	5.255828	0.0000
C	9.010395	1.599199	5.634316	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.954194	Mean dependent var		31.35086
Adjusted R-squared	0.950709	S.D. dependent var		25.47830
S.E. of regression	0.719193	Sum squared resid		47.58599
F-statistic	273.7812	Durbin-Watson stat		1.482749
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.747707	Mean dependent var		13.16666
Sum squared resid	64.26464	Durbin-Watson stat		1.412627

Sumber : Olahan data Eviews 9

Persamaan Regresi :

$$\text{Keuntungan} = 9,010395 + 0,263506 \text{ Harga Dana} + 0,789008 \text{ Harga Tenaga Kerja} + 0,459849 \text{ Total Pembiayaan} + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel harga dana adalah sebesar 0,263506 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan harga dana dapat meningkatkan keuntungan BPRS sebesar 0,263506 atau 26,35%.

- b. Koefisien regresi variabel harga tenaga kerja adalah sebesar 0,789008 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan harga tenaga kerja dapat meningkatkan keuntungan BPRS sebesar 0,789008 atau 78,90%.
- c. Koefisien regresi variabel total pembiayaan adalah sebesar 0,459849 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan pemberian pembiayaan BPRS dapat meningkatkan keuntungan BPR sebesar 0,459849 atau 45,98%

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit/pembiayaan terhadap variabel dependen yaitu keuntungan BPR/BPRS secara bersama-sama. Kriteria yang digunakan adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit/pembiayaan terhadap keuntungan BPR/BPRS.

Ha : Harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit/pembiayaan berpengaruh terhadap keuntungan BPR/BPRS

Hipotesis alternatif diterima apabila nilai probabilitas (*F-Statistics*) pada tabel *effects spesification* < 0.05 dalam taraf nyata 5%.

Tabel 4.18 Hasil Uji F Model Penelitian BPR

Weighted Statistics			
R-squared	0.682113	Mean dependent var	15.30089
Adjusted R-squared	0.672179	S.D. dependent var	0.987251
S.E. of regression	0.565257	Sum squared resid	30.67352
F-statistic	68.66465	Durbin-Watson stat	0.905589
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Hasil pengujian model penelitian BPR diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000. Nilai signifikansi sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 sehingga H_0 ditolak, oleh karena itu variabel harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPR.

Tabel 4.19 Hasil Uji F Model Penelitian BPRS

Weighted Statistics			
R-squared	0.954194	Mean dependent var	31.35086
Adjusted R-squared	0.950709	S.D. dependent var	25.47830
S.E. of regression	0.719193	Sum squared resid	47.58599
F-statistic	273.7812	Durbin-Watson stat	1.482749
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Hasil pengujian model penelitian BPRS diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000. Nilai signifikansi sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 sehingga H_0 ditolak, oleh karena itu variabel harga dana, harga tenaga kerja, dan total pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPRS.

3. Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen yaitu harga dana, harga tenaga kerja, dan pemberian kredit/pembiayaan terhadap variabel dependen yaitu keuntungan BPR/BPRS. Hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi atau $p \text{ value} < 0.05 (\alpha)$ dalam taraf nyata 5%.

Tabel 4.20 Hasil Uji t Model Penelitian BPR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA_DANA	0.566026	0.035384	15.99674	0.0000
HARGA_TENAGA_KERJA	0.099101	0.041480	2.389143	0.0188
TOTAL_KREDIT	0.746924	0.030657	24.36418	0.0000
C	2.897793	0.594373	4.675376	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Tabel 4.21 Hasil Uji t Model Penelitian BPRS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA_DANA	0.263506	0.066256	3.977117	0.0001
HARGA_TENAGA_KERJA	0.789008	0.076917	10.25789	0.0000
TOTAL_PEMBIAYAAN	0.459849	0.087493	5.255828	0.0000
C	9.010395	1.599199	5.634316	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9

- a. H1 : Harga Dana Berpengaruh Positif signifikan terhadap Keuntungan BPR.

Dari tabel 4.20 pada variabel harga dana didapat nilai t sebesar 15,99674 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000.

Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel harga dana yang

kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa harga dana berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPR. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel harga dana adalah positif, ini berarti meningkatnya harga dana akan mengakibatkan meningkatnya keuntungan BPR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga dana berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPR, sehingga **H1 diterima**.

- b. H2 : Harga Tenaga Kerja Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR

Dari tabel 4.20 pada variabel harga tenaga kerja didapat nilai t sebesar 2,389143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0188. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel harga tenaga kerja yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa harga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPR. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel harga tenaga kerja adalah positif, ini berarti meningkatnya harga tenaga kerja akan mengakibatkan meningkatnya keuntungan BPR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPR, sehingga **H2 diterima**.

- c. H3 : Harga Dana Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPRS

Dari tabel 4.21 pada variabel harga dana didapat nilai t sebesar 3,977117 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0001.

Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel harga dana yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa harga dana berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPRS. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel harga dana adalah positif, ini berarti meningkatnya harga dana akan mengakibatkan meningkatnya keuntungan BPRS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga dana berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPRS, sehingga **H3 diterima**.

- d. H4 : Harga Tenaga Kerja Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPRS

Dari tabel 4.21 pada variabel harga tenaga kerja didapat nilai t sebesar 10,25789 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel harga tenaga kerja yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa harga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPRS. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel harga tenaga kerja adalah positif, ini berarti meningkatnya harga tenaga kerja akan mengakibatkan meningkatnya keuntungan BPRS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPRS, sehingga **H4 diterima**.

- e. H5 : Total Kredit Berpengaruh Positif signifikan terhadap Keuntungan BPR.

Dari tabel 4.20 pada variabel total kredit didapat nilai t sebesar 24,36418 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel total pemberian kredit yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa total kredit berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPR. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel total kredit adalah positif, ini berarti meningkatnya total kredit akan mengakibatkan meningkatnya keuntungan BPR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa total kredit berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPR, sehingga **H5 diterima**.

- f. H6 : Total Pembiayaan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPRS

Dari tabel 4.21 pada variabel total pembiayaan didapat nilai t sebesar 5,255828 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel total pemberian pembiayaan yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa total pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPRS. Apabila dilihat dari signifikansinya, variabel total pembiayaan yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa total pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan BPRS. Apabila dilihat pada persamaan regresi koefisien variabel total pembiayaan adalah positif, ini berarti meningkatnya total pembiayaan akan mengakibatkan meningkatnya keuntungan BPRS. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa total pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPRS, sehingga **H6 diterima**.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.⁴² Nilai *Adjusted R-squared* yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.22 Model Summary Model Penelitian BPR

Weighted Statistics			
R-squared	0.682113	Mean dependent var	15.30089
Adjusted R-squared	0.672179	S.D. dependent var	0.987251
S.E. of regression	0.565257	Sum squared resid	30.67352
F-statistic	68.66465	Durbin-Watson stat	0.905589
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi model penelitian BPR, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,672179 artinya 67,21% variasi dari semua variabel independen seperti Harga Dana, Harga Tenaga Kerja, dan Total Kredit dapat menerangkan variabel dependen yaitu Keuntungan BPR, sedangkan sisanya sebesar 32,79%

⁴²Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke-4, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 105.

diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.23 Model Summary Model Penelitian BPRS

Weighted Statistics			
R-squared	0.954194	Mean dependent var	31.35086
Adjusted R-squared	0.950709	S.D. dependent var	25.47830
S.E. of regression	0.719193	Sum squared resid	47.58599
F-statistic	273.7812	Durbin-Watson stat	1.482749
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi model penelitian BPRS, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,950709 artinya 95,07% variasi dari semua variabel independen seperti Harga Dana, Harga Tenaga Kerja, dan Total Pembiayaan dapat menerangkan variabel dependen yaitu Keuntungan BPR, sedangkan sisanya sebesar 4,03% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pembahasan Variabel

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit/pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keuntungan. Variabel harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit/pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPR/BPRS.

a. Harga Dana Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR Konvensional di Jawa Timur

Harga dana digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit setelah memperhitungkan keuntungan yang akan dicapai oleh BPR. Alasan mengapa tingkat suku bunga BPR ini lebih tinggi karena struktur biaya dana yang juga lebih tinggi. Biaya dana didapatkan dari tabungan dan deposito yang masih memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Sehingga biaya dana BPR menjadi tinggi dan mengakibatkan harga pokoknya juga tinggi. Dalam hal ini, mengindikasikan bahwa apabila harga dana meningkat akan menyebabkan suku bunga yang ditetapkan oleh BPR juga akan meningkat.

Peningkatan suku bunga kredit yang signifikan akan menyebabkan pemasukan BPR semakin bertambah dari bunga tinggi yang ditetapkan dalam BPR yang bersangkutan. Pada penelitian ini kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh BPR, akan menyebabkan keuntungan BPR meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara harga dana di BPR konvensional dengan jumlah keuntungan yang didapatkan. Seperti yang ditunjukkan pada data yang didapat dari laporan keuangan BPR, dimana apabila harga dana itu semakin tinggi maka keuntungan yang akan didapatkan oleh BPR juga akan mengalami kenaikan, dan begitu juga sebaliknya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kenaikan harga dana akan mengakibatkan suku bunga kredit yang ditetapkan semakin tinggi. Suku bunga kredit BPR secara umum masih terbilang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan suku bunga kredit Bank Umum pada umumnya. Hal ini dikarenakan BPR harus menanggung biaya dana yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum.

Contohnya adalah BPR belum dilengkapi dengan fasilitas, kemudahan dan fleksibilitas penarikan sebagaimana yang ditawarkan oleh bank umum. Kemudian suku bunga kredit yang relatif tinggi juga disebabkan oleh karakteristik pelayanan BPR, seperti fokus pada skala usaha mikro, jemput bola (*pick up service*), promosi *door to door*, serta monitoring dan pembinaan kepada nasabah. Karakteristik pelayanan BPR itulah yang akan menyebabkan keuntungan BPR tetap mengalami peningkatan karena BPR langsung mendatangi nasabahnya, menawarkan kredit, memberikan monitoring dan pembinaan sehingga nasabah sering mengesampingkan suku bunga kredit yang ditetapkan BPR dengan pelayanan maksimal yang diberikan oleh BPR.

b. Harga Tenaga Kerja Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR Konvensional di Jawa Timur

Harga tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan oleh BPR untuk penggunaan tenaga kerja selama periode operasional. Harga tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai semua balas jasa yang diberikan BPR kepada karyawannya. Pada penelitian ini kenaikan harga tenaga kerja yang ditetapkan oleh BPR, akan menyebabkan keuntungan BPR meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara harga tenaga kerja di BPR dengan jumlah keuntungan yang didapatkan.

Hubungan ini dapat terjadi karena pada saat karyawan memiliki harga timbal jasa yang tinggi, karyawan tersebut cenderung semakin termotivasi untuk bekerja dengan giat. Semakin baik kinerja yang dilakukan oleh karyawan BPR akan menyebabkan kegiatan operasional BPR berjalan secara efektif, sehingga secara tidak langsung kenaikan harga tenaga kerja akan mengakibatkan kenaikan keuntungan BPR. Harga tenaga kerja merupakan sebuah pengorbanan BPR dalam mengeluarkan biaya yang ditujukan untuk membayar para karyawannya. Semakin tinggi harga tenaga kerja tentu saja akan membuat biayanya semakin tinggi, namun dengan harga tenaga kerja yang tinggi dapat menunjukkan sejauh mana BPR memberikan apresiasi kepada karyawannya yang kemudian apresiasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawannya dalam melaksanakan kegiatan

operasionalnya sehingga akan mengakibatkan peningkatan keuntungan yang signifikan.

c. Harga Dana Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR Syariah di Jawa Timur

Sebenarnya pada BPRS tidak terdapat harga dana, namun secara umum BPRS masih tetap menetapkan besaran dana yang diharapkan BPRS untuk memenuhi biaya operasionalnya dan mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Secara umum harga dana digunakan sebagai dasar penetapan rasio bagi hasil bank setelah memperhitungkan keuntungan yang akan dicapai oleh BPRS. Sebagian besar BPRS masih menetapkan biaya dana yang tinggi apabila dibandingkan dengan BUS maupun Bank Umum. Hal ini terjadi pada BPRS dikarenakan apabila dilihat dari laporan keuangan pada BPRS, dimana sebagian besar DPK yang ada di BPRS adalah dalam bentuk deposito yang menyebabkan BPRS harus memberikan nisbah bagi hasil yang besar bagi nasabah deposito. Dengan banyaknya deposito yang ada di BPRS akan menyebabkan kebutuhan dana BPRS akan meningkat. Salah satu cara bagi BPRS untuk memenuhi kebutuhannya adalah dengan menaikkan harga dana.

Sebagai ilustrasi misalnya, Deposito di BPRS diberikan nisbah 70:30, artinya BPRS harus bisa memberikan nisbah sebesar

itu ke nasabah dari dana yang disimpan/diinvestasikan. Bandingkan dengan tabungan yang tidak ada nisbah dan tidak diperjanjikan di awal untuk mendapatkan bonus dari BPRS, tetapi BPRS dapat saja memberikan bonus kepada nasabah.

Apa dampak dari deposito yang dominan dalam DPK di sebuah perbankan bagi pembiayaan? Bank harus melempar pembiayaan lebih besar dari besaran nisbah tersebut. Contoh, harga dana sebesar 8%, biaya operasional 2%, dengan hanya dua biaya tersebut saja, BPRS minimal menetapkan margin pembiayaan 11% dengan catatan keuntungan bank 1%. Kalau mau pertumbuhan laba dengan besar bisa meningkat di angka 12%, 13%, atau lebih. Itu saja jika harga dana 8%, bagaimana jika lebih?

Meningkatnya harga dana akan mengakibatkan rasio bagi hasil bank yang ditetapkan semakin tinggi. Peningkatan rasio bagi hasil bank yang signifikan akan menyebabkan pemasukan BPRS semakin bertambah dari rasio bagi hasil yang ditetapkan oleh BPRS yang bersangkutan. Kenaikan rasio bagi hasil bank yang ditetapkan oleh BPRS, akan menyebabkan keuntungan BPRS meningkat.

d. Harga Tenaga Kerja Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR Syariah di Jawa Timur

Harga tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan oleh BPRS untuk penggunaan tenaga kerja selama periode operasional. Harga tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai semua balas jasa yang diberikan BPRS kepada karyawannya. Pada penelitian ini kenaikan harga tenaga kerja yang ditetapkan oleh BPRS, akan menyebabkan keuntungan BPRS meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara harga tenaga kerja di BPRS dengan jumlah keuntungan yang didapatkan.

Hubungan tersebut dapat terjadi karena pada saat karyawan memiliki harga timbal jasa yang tinggi, karyawan tersebut cenderung semakin termotivasi untuk bekerja dengan giat. Semakin baik kinerja yang dilakukan oleh karyawan BPRS akan menyebabkan kegiatan operasional BPRS berjalan dengan efektif, sehingga secara tidak langsung kenaikan harga tenaga kerja akan mengakibatkan kenaikan keuntungan BPRS. Harga tenaga kerja merupakan sebuah pengorbanan BPRS dalam mengeluarkan biaya yang ditujukan untuk membayar para karyawannya. Semakin tinggi harga tenaga kerja tentu saja akan membuat biayanya semakin tinggi, namun dengan harga tenaga kerja yang tinggi dapat menunjukkan sejauh mana BPRS memberikan apresiasi kepada karyawannya yang kemudian apresiasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawannya dalam melaksanakan kegiatan

operasionalnya sehingga akan mengakibatkan peningkatan keuntungan yang signifikan.

e. Total Kredit Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR Konvensional di Jawa Timur

Pada penelitian ini total kredit yang diberikan akan menyebabkan peningkatan keuntungan yang signifikan. Semakin banyak kredit yang diberikan oleh BPR, mengindikasikan bahwa BPR memiliki perputaran uang produktif yang banyak. Dengan BPR meningkatkan pemberian kredit mereka kepada nasabah, maka bunga yang didapatkan oleh BPR akan semakin banyak.

Pendapatan bunga yang diterima oleh BPR ini akan meningkatkan keuntungan BPR. Sehingga salah satu cara bagi BPR untuk mendapatkan keuntungan maksimal adalah dengan meningkatkan jumlah pemberian kredit kepada nasabah. Kredit adalah salah satu jenis produk BPR. Secara umum pemberian kredit sangat berdampak pada tingkat pendapatan BPR, apabila BPR menyalurkan kredit kepada nasabah dalam jumlah yang besar, maka penyaluran kredit tersebut akan mengakibatkan BPR mendapatkan pendapatan bunga yang besar pula, sehingga apabila penyaluran kredit BPR meningkat, akan berdampak pada peningkatan keuntungan BPR yang signifikan.

f. Total Pembiayaan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Keuntungan BPR Syariah di Jawa Timur

Pada penelitian ini total pembiayaan yang diberikan akan menyebabkan peningkatan keuntungan yang signifikan. Semakin banyak pembiayaan yang diberikan oleh BPRS, mengindikasikan bahwa BPRS memiliki perputaran uang produktif yang banyak. Dengan BPRS meningkatkan pemberian pembiayaan mereka kepada nasabah, maka bagi hasil yang didapatkan oleh BPRS akan semakin banyak.

Pendapatan bagi hasil yang diterima oleh BPRS ini secara tidak langsung akan meningkatkan keuntungan BPRS. Sehingga salah satu cara bagi BPRS untuk mendapatkan keuntungan maksimal adalah dengan meningkatkan jumlah pemberian pembiayaan kepada nasabah, sehingga BPRS akan mendapatkan pendapatan bagi hasil yang besar yang akan berdampak pada peningkatan keuangan BPRS.

2. Pembahasan Efisiensi

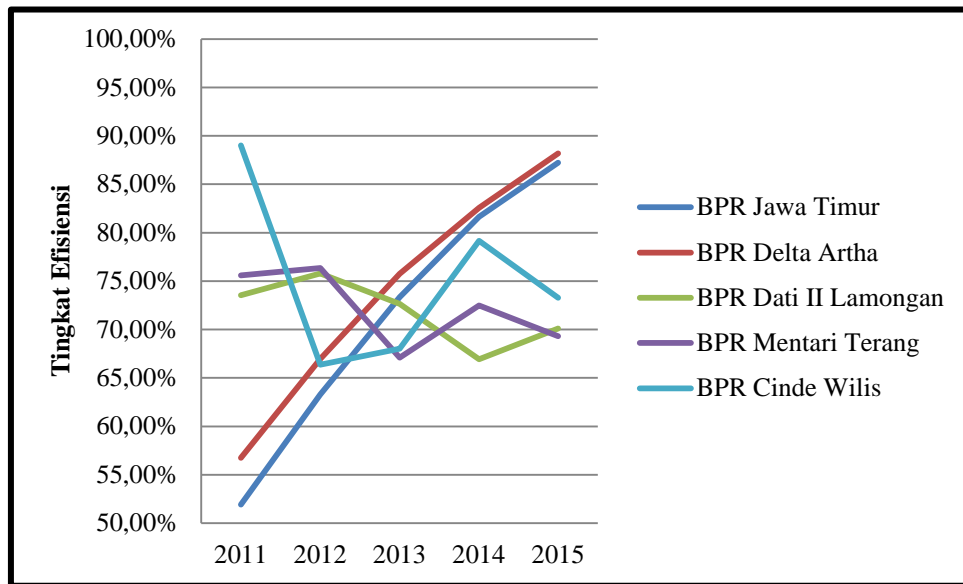
Tabel 4.24 Efisiensi BPR per Tahun

Indikator	BPR Jawa Timur	BPR Delta Artha	BPR Dati II Lamongan	BPR Mentari Terang	BPR Cinde Wilis
2011	51.90%	56.74%	73.53%	75.59%	89.03%
2012	63.29%	66.95%	75.78%	76.34%	66.37%
2013	73.34%	75.77%	72.64%	67.09%	68.01%
2014	81.64%	82.56%	66.93%	72.47%	79.16%
2015	87.24%	88.20%	70.09%	69.33%	73.29%
Rata-Rata	71.48%	74.04%	71.79%	72.16%	75.17%

Sumber: Frontier 4.1

Berdasarkan tabel 4.24 diatas, dapat diketahui bahwa dengan pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan dengan metode *alternative profit efficiency* BPR Cinde Wilis memiliki rata-rata efisiensi tertinggi apabila dibandingkan dengan empat BPR yang lain dalam 5 tahun penelitian. BPR Jawa Timur memiliki rata-rata tingkat efisiensi terendah dalam 5 tahun penelitian apabila dibandingkan dengan empat BPR yang lain. Walaupun BPR Cinde Wilis memiliki rata-rata tertinggi, namun BPR Cinde Wilis hanya memiliki tingkat efisiensi tertinggi pada tahun 2011 sebesar 89,03%. Pada tahun 2012 BPR Mentari Terang memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu sebesar 76,34%. Pada tahun 2013, 2014 dan 2015 BPR Deltha Artha menjadi BPR yang memiliki tingkat efisiensi terbaik yaitu sebesar 75,77%, 82,56%, 88,20%. Dan apabila dilihat dari perkembangan tingkat efisiensi pada setiap tahunnya BPR Jawa Timur dan BPR Delta Artha mampu meningkatkan keefisienannya pada setiap tahunnya apabila dibandingkan dengan BPR yang lain yang mengalami peningkatan dan penurunan tingkat efisiensi selama tahun 2011 – 2015.

Grafik 4.3 Efisiensi BPR per Tahun



Grafik 4.3 di atas merupakan gambaran dari perkembangan efisiensi tiap BPR selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 – 2015. BPR Jawa Timur pada tahun 2011 memiliki tingkat efisiensi sebesar 51,90%. Pada tahun-tahun selanjutnya yaitu dari tahun 2012 – 2015 BPR Jawa Timur mampu meningkatkan tingkat efisiensinya dengan peningkatan yang fluktuatif yaitu hingga mencapai tingkat efisiensi sebesar 87,24% dalam kurun waktu lima tahun.

Pada tahun 2011 BPR Delta Artha memiliki tingkat efisiensi sebesar 56,74%. Seperti halnya pada perkembangan tingkat efisiensi BPR Jawa Timur, BPR Delta Artha juga mengalami peningkatan tingkat efisiensi yang signifikan dari tahun 2012 – 2015. Karena BPR Delta Artha juga mampu meningkatkan tingkat efisiensinya setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2015 BPR Delta Artha dapat mencapai tingkat efisiensi sebesar 88,20%.

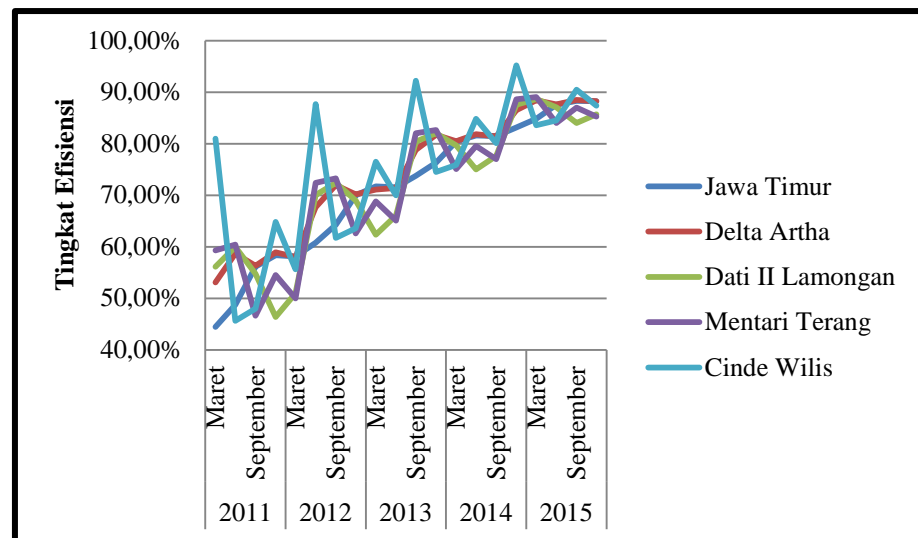
Pada tahun 2011 – 2015 BPR Kabupaten Dati II Lamongan mengalami peningkatan dan penurunan tingkat efisiensi, dimana pada tahun 2011 BPR Kabupaten Dati II Lamongan memiliki tingkat efisiensi sebesar 73,53% dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu dengan tingkat efisiensi sebesar 75,78%. Pada tahun 2013 dan 2014 BPR Kabupaten Dati II Lamongan mengalami penurunan tingkat efisiensi yang masing-masing bernilai 72,64% dan 66,93%. Namun pada tahun 2015 BPR Kabupaten Dati II Lamongan mampu meningkatkan tingkat efisiensinya pada angka 70,09%.

Apabila dilihat dari grafik 4.3 di atas, BPR Mentari Terang memiliki nilai tingkat efisiensi yang tinggi setelah BPR Cinde Wilis pada tahun 2011 yaitu sebesar 75,59%. BPR Mentari Terang mengalami peningkatan dan penurunan tingkat efisiensi selama tahun 2012 – 2015. Tahun 2012 BPR Mentari Terang mengalami peningkatan tingkat efisiensi menjadi 76,34%. Namun pada tahun 2013 BPR Mentari Terang mengalami penurunan yang signifikan yaitu hingga mencapai angka 67,09%. Pada tahun 2014 dan 2015 BPR Mentari Terang memiliki nilai tingkat efisiensi yang masing-masing sebesar 72,47% dan 69,33%.

BPR Cinde Wilis memiliki tingkat efisiensi tertinggi pada tahun 2011 apabila dibandingkan dengan BPR yang lainnya, yaitu dengan tingkat efisiensi sebesar 89,03%. Namun pada tahun 2012 BPR Cinde Wilis mengalami penurunan tingkat efisiensi yang signifikan yaitu dengan tingkat efisiensi sebesar 66,37%. Tahun 2013 dan 2014 BPR Cinde Wilis

kembali meningkatkan tingkat efisiensinya walaupun hanya dengan angka masing-masing sebesar 68,01% dan 79,16%. Dan pada tahun 2015 BPR Cinde Wilis kembali mengalami penurunan tingkat efisiensi, sehingga hal ini menunjukkan tren negatif pada perkembangan tingkat efisiensi BPR Cinde Wilis selama tahun 2011 – 2015.

Grafik 4.4 Efisiensi BPR per Kuartal



Pada grafik 4.4 ditunjukkan bahwa BPR Cinde Wilis memiliki tingkat efisiensi tertinggi dibandingkan dengan BPR yang lainnya pada kuartal 1 tahun 2011. Perkembangan tingkat efisiensi BPR Cinde Wilis sangat fluktuatif namun masih menunjukkan tren yang positif. Pada kuartal 2 tahun 2011, kuartal 3 tahun 2012, kuartal 4 tahun 2013 dan kuartal 1 tahun 2015 BPR Cinde Wilis mengalami penurunan tingkat efisiensi yang cukup signifikan. Tingkat efisiensi tertinggi BPR Cinde Wilis tercatat pada angka 95,20% pada kuartal 4 tahun 2014.

BPR Mentari Terang menjadi BPR kedua yang memiliki tingkat efisiensi terbaik pada kuartal 1 tahun 2011. Perkembangan tingkat efisiensi BPR Mentari Terang cukup fluktuatif namun masih menunjukkan tren yang positif. Pada kuartal 2 tahun 2012 BPR Mentari Terang mengalami peningkatan efisiensi yang cukup signifikan di angka 72,40% meningkat 22,40% dibandingkan kuartal sebelumnya. Tingkat efisiensi tertinggi BPR Mentari Terang tercatat pada angka 89,03% pada kuartal 1 tahun 2015.

BPR Dati II Lamongan menduduki peringkat ketiga BPR yang memiliki tingkat efisiensi terbaik pada kuartal 1 tahun 2011. Perkembangan efisiensi BPR Dati II Lamongan sangat fluktuatif dan menunjukkan tren yang positif. Penurunan efisiensi BPR Dati II Lamongan yang signifikan tercatat pada kuartal 4 tahun 2011 yaitu menurun sebesar 13,62% apabila dibandingkan dengan 2 kuartal sebelumnya. Tingkat efisiensi tertinggi BPR Dati II Lamongan tercatat pada angka 89,03% pada kuartal 1 tahun 2015.

BPR Delta Artha menjadi BPR keempat yang memiliki tingkat efisiensi terbaik pada kuartal 1 tahun 2011 yaitu sebesar 53,10%. Perkembangan tingkat efisiensi BPR Delta Artha cenderung stagnan namun masih menunjukkan tren yang positif. Tidak terdapat kenaikan dan penurunan tingkat efisiensi yang signifikan di BPR Delta Artha selama periode 2011-2015. Tingkat efisiensi tertinggi BPR Delta Artha tercatat pada angka 87,62% pada kuartal 2 tahun 2015.

BPR Jawa Timur menjadi BPR yang memiliki tingkat efisiensi terendah apabila dibandingkan dengan empat BPR yang lain pada kuartal 1 tahun 2011 yaitu sebesar 44,45%. Perkembangan tingkat efisiensi BPR Jawa Timur cenderung stagnan namun masih menunjukkan tren yang positif. Tidak terdapat kenaikan dan penurunan tingkat efisiensi yang signifikan pada BPR Jawa Timur selama periode 2011-2015. Tingkat efisiensi tertinggi BPR Jawa Timur tercatat pada angka 88,32% dalam kuartal 3 tahun 2015.

Tabel 4.25 Efisiensi BPRS per Tahun

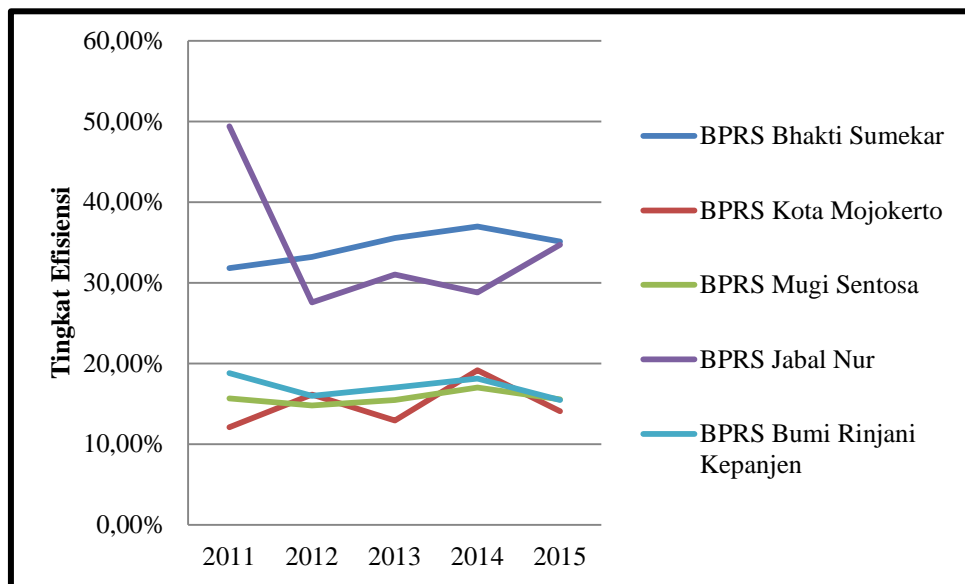
Indikator	BPRS Bhakti Sumekar	BPRS Kota Mojokerto	BPRS Mugi Sentosa	BPRS Jabal Nur	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen
2011	31,83%	12,10%	15,66%	49,39%	18,81%
2012	33,21%	16,15%	14,80%	27,59%	15,97%
2013	35,54%	12,95%	15,46%	31,01%	17,02%
2014	36,99%	19,15%	17,03%	28,81%	18,12%
2015	35,13%	14,09%	15,55%	34,74%	15,46%
Rata-Rata	34,54%	14,89%	15,70%	34,31%	17,07%

Sumber: Frontier 4.1

Berdasarkan tabel 4.25 diatas, dapat diketahui bahwa dengan pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan dengan metode *alternative profit efficiency* BPRS Bhakti Sumekar memiliki rata-rata efisiensi tertinggi apabila dibandingkan dengan empat BPRS yang lain dalam lima tahun penelitian yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 34,54%. BPRS Kota Mojokerto memiliki tingkat efisiensi terendah dalam lima tahun penelitian apabila dibandingkan dengan empat BPRS yang lain yaitu hanya dengan nilai rata-rata sebesar 14,89%. Tingkat efisiensi setiap tahun

pun didominasi oleh BPRS Bhakti Sumekar yang memiliki tingkat efisiensi per tahun antara 31%-36% kecuali pada tahun 2011 yang mana BPRS Jabal Nur memiliki tingkat efisiensi terbaik sebesar 49,39%.

Grafik 4.5 Efisiensi BPRS per Tahun



Grafik 4.5 di atas merupakan gambaran dari perkembangan efisiensi tiap BPRS selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 – 2015. BPRS Bhakti Sumekar pada tahun 2011 memiliki tingkat efisiensi sebesar 31,83%. Perkembangan tingkat efisiensi BPRS Bhakti Sumekar cenderung stagnan namun masih menunjukkan tren yang positif. Tercatat BPRS Bhakti Sumekar mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2015 sebesar 1,86%. Di akhir tahun 2015 BPRS Bhakti Sumekar mampu mempertahankan tingkat efisiensinya di angka 35,13%.

Pada tahun 2011 BPRS Kota Mojokerto memiliki tingkat efisiensi sebesar 12,10%. Perkembangan tingkat efisiensi BPRS Kota Mojokerto mengalami perkembangan yang fluktuatif, tercatat BPRS Kota Mojokerto mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2013 dan tahun 2015 masing-masing sebesar 3,19% dan 5,06% serta mengalami kenaikan tingkat efisiensi pada tahun 2012 dan 2014 masing-masing sebesar 4,05% dan 6,20%. Walaupun mengalami perkembangan efisiensi yang fluktuatif, BPRS Kota Mojokerto masih menunjukkan tren positif dengan tingkat efisiensi sebesar 14,09% pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 – 2015 tingkat efisiensi BPRS Mugi Sentosa cenderung stagnan, karena meskipun mengalami peningkatan dan penurunan namun peningkatan dan penurunan tingkat efisiensi yang dialami oleh BPRS Mugi Sentosa tidak lebih dari angka 2 persen. Dan apabila dilihat dari perkembangan tingkat efisiensi dari tahun 2011 – 2015, tingkat efisiensi BPRS Mugi Sentosa menunjukkan tren negatif dengan tingkat efisiensi sebesar 15,55% pada tahun 2015.

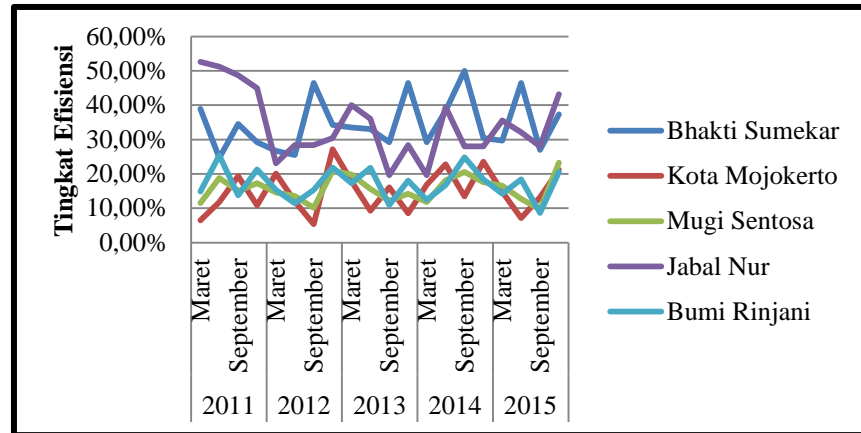
Apabila dilihat dari grafik 4.5 di atas, pada tahun 2011 tingkat efisiensi BPRS Jabal Nur memiliki nilai yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan nilai tingkat efisiensi BPRS yang lain, yaitu sebesar 49,39%. Namun pada tahun 2012 dan 2014 BPRS Jabal Nur mengalami penurunan tingkat efisiensi yang fluktuatif yaitu masing-masing bernilai 21,81% dan 2,20%. Pada tahun 2013 dan 2015 BPRS Jabal Nur mengalami peningkatan tingkat efisiensi yang masing-masing bernilai

3,43% dan 5,92%. Namun apabila dilihat dari perkembangan tingkat efisiensi dari tahun 2011 – 2015, tingkat efisiensi BPRS Jabal Nur menunjukkan fluktuasi yang tinggi dengan tingkat efisiensi sebesar 34,31% pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 BPRS Bumi Rinjani Kepanjen memiliki tingkat efisiensi sebesar 18,81%. BPRS Bumi Rinjani Kepanjen mengalami tingkat efisiensi yang cenderung stagnan dan menunjukkan tren negatif pada periode 2011-2015. Pada tahun 2012 dan 2015 BPRS Bumi Rinjani Kepanjen mengalami penurunan tingkat efisiensi masing-masing sebesar 2,84% dan 2,65%. Walaupun mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014, namun peningkatan tingkat efisiensi BPRS Bumi Rinjani Kepanjen tidak signifikan. Pada akhir tahun 2015 BPRS Bumi Rinjani Kepanjen tercatat memiliki tingkat efisiensi sebesar 15,46% yang cenderung menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan grafik 4.5 di atas, apabila dilihat dari sisi BPRS yang mampu menjaga tingkat efisiensinya maka BPRS Mugi Sentosa merupakan BPRS yang mampu menjaga tingkat efisiensinya selama tahun 2011 – 2015 meskipun nilai tingkat efisiensinya rendah. Namun apabila dilihat dari sisi besar kecilnya nilai tingkat efisiensi yang dimiliki oleh masing-masing BPRS, maka BPRS yang paling efisien adalah BPRS Jabal Nur meskipun pada tahun 2012 BPRS Jabal Nur mengalami penurunan tingkat efisiensi yang signifikan.

Grafik 4.6 Efisiensi BPRS per Kuartal



Pada grafik 4.6 menunjukkan bahwa BPRS Jabal Nur merupakan BPRS yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi terutama pada kuartal satu tahun 2011 dengan tingkat efisiensi lebih dari 50%, namun pada kuartal pertama tahun 2012 tingkat efisiensi BPRS Jabal Nur mengalami penurunan yang signifikan ke angka 23,11%. BPRS Jabal Nur mengalami tingkat efisiensi yang fluktuatif. Pada tahun 2012, BPRS Jabal Nur tercatat mengalami peningkatan efisiensi mulai dari kuartal 1 sampai kuartal 4. Kemudian pada tahun 2013, 2014, dan 2015 BPRS Jabal Nur mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Walaupun begitu, BPRS Jabal Nur masih mampu untuk mempertahankan efisiensinya sebesar 43,19%.

BPRS Bhakti Sumekar memiliki tingkat efisiensi di bawah BPRS Jabal Nur pada kuartal satu sebesar 38,87%. Selama periode 2011 – 2015 BPRS Bhakti Sumekar memiliki tingkat efisiensi yang fluktuatif namun masih menunjukkan tren yang positif. Pada kuartal 3 tahun 2014 BPRS Bhakti Sumekar tercatat memiliki tingkat efisiensi tertinggi bagi BPRS

Bhakti Sumekar yaitu sebesar 50%. Pada akhir kuartal 4 tahun 2015 BPRS Bhakti Sumekar mencatatkan tingkat efisiensi sebesar 37,36%.

BPRS Bumi Rinjani menduduki urutan ketiga pada kuartal 1 tahun 2011 di bawah BPRS Jabal Nur dan BPRS Bhakti Sumekar yaitu sebesar 14,84%. BPRS Bumi Rinjani mengalami tingkat efisiensi yang fluktuatif namun cenderung dalam level stagnan. Tidak ada penurunan dan kenaikan efisiensi yang berarti selama periode 2011 – 2015 di BPRS Bumi Rinjani. Pada akhir kuartal 4 tahun 2015 BPRS Bumi Rinjani memiliki tingkat efisiensi sebesar 20,54%.

BPRS Mugi Sentosa memiliki tingkat efisiensi sebesar 11,50% pada kuartal 1 tahun 2011 yang menduduki urutan keempat. BPRS Mugi Sentosa tercatat mengalami perkembangan tingkat efisiensi yang cenderung stagnan yaitu hanya berkisar di angka 10-20%. Tingkat efisiensi tertinggi BPRS Mugi Sentosa tercatat pada angka 23,23% pada kuartal 4 tahun 2015.

BPRS Kota Mojokerto memiliki tingkat efisiensi sebesar 6,46% pada kuartal 1 tahun 2011 yang menjadikan BPRS Kota Mojokerto BPRS tidak efisien apabila dibandingkan dengan 4 BPRS yang lain. Perkembangan tingkat efisiensi BPRS Kota Mojokerto mengalami fluktuasi yang tinggi dengan menunjukkan tren yang positif. Pada kuartal 4 tahun 2012 BPRS Kota Mojokerto tercatat memiliki tingkat efisiensi terbaik apabila dibandingkan dengan kuartal-kuartal lainnya yaitu sebesar

27,16%. Pada akhir kuartal 4 tahun 2015 BPRS Kota Mojokerto memiliki tingkat efisiensi sebesar 21,19%.

Secara keseluruhan tingkat efisiensi lima BPRS di Jawa Timur yang memiliki asset tertinggi selama periode 2011-2015 masih menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah atau masih terdapat inefisiensi di dalamnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya inefisiensi tersebut yaitu :

1. Berdasarkan tabulasi data laporan keuangan BPRS, data menunjukkan bahwa variable input harga dana dan harga tenaga kerja masih terlalu besar apabila dibandingkan dengan BPR. Tingkat output yang dihasilkan oleh BPRS dengan pengorbanan sebesar input BPRS jumlahnya masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan BPR. Dengan kata lain BPRS masih belum optimal dalam meminimalkan input mereka untuk mendapatkan output yang maksimal yang kemudian akan berdampak pada keuntungan BPRS. Jumlah input yang terlalu besar inilah yang mengakibatkan BPRS mengalami inefisiensi karena BPRS belum mampu meminimalkan input untuk mendapatkan output yang maksimal.
2. Dalam pengestimasiian dengan SFA, variabel harga tenaga kerja BPRS tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam usaha BPRS dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah. Hal ini tertera pada t-ratio variabel harga tenaga kerja BPRS yang bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa beban yang dikeluarkan BPRS untuk membayar

imbal jasa kepada karyawannya tidak memberikan kontribusi yang positif bagi BPRS, sehingga semakin besar beban personalia, maka beban biaya total yang ditanggung BPRS akan meningkat dan akan menyebabkan adanya inefisiensi.

3. Persaingan antar lembaga keuangan yang dihadapi oleh BPRS menjadi factor yang perlu diperhitungkan. Daya saing BPRS pasti dipengaruhi oleh keberadaan BPRS yang beroperasi di daerah operasional yang sama. Selain itu, keberadaan BPR yang beroperasi di daerah operasional yang sama juga berpotensi untuk menurunkan daya saing BPRS di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih familiar dengan bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah.
4. BPRS juga menghadapi adanya intervensi dari baitul maal wa tamwil (BMT), Koperasi, dan bank syariah yang turut mengambil peluang pasar mikro di daerah operasional yang sama. Kemudian kehadiran bank konvensional yang sudah jauh lebih unggul apabila dibandingkan dengan industri perbankan yang lain juga membuat daya saing BPRS semakin menurun yang akan berdampak pada tingkat efisiensi BPRS itu sendiri.

G. Perbedaan Efisiensi BPR dan BPRS

Uji beda dilakukan untuk membandingkan rata-rata dari efisiensi BPR maupun BPRS untuk mendapatkan kesimpulan ada atau tidaknya

perbedaan tingkat efisiensi di BPR dan BPRS. Pengujian menggunakan *software* Eviews 9. Hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan efisiensi antara BPR dan BPRS di Jawa Timur dari tahun 2011-2015

Ha : Ada perbedaan efisiensi antara BPR dan BPRS di Jawa Timur dari tahun 2011-2015.

Apabila nilai probabilitas pada *t-test* lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak atau ada perbedaan efisiensi antara BPR dan BPRS di Jawa Timur dari tahun 2011-2015.

Tabel 4.26 Test for Equality

Method	df	Value	Probability
t-test	198	22.30170	0.0000
Satterthwaite-Welch t-test*	186.1099	22.30170	0.0000
Anova F-test	(1, 198)	497.3656	0.0000
Welch F-test*	(1, 186.11)	497.3656	0.0000
*Test allows for unequal cell variances			

Sumber: Olahan Data Eviews 9

Dalam tabel 4.26 terlihat nilai probability pada bagian *t-test* adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari *alpha* yaitu 0,05 sehingga Ho ditolak. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara efisiensi BPR dan BPRS dari tahun 2011-2015 sehingga **H7 diterima**. Perbedaan efisiensi BPR dan BPRS dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. BPR secara keseluruhan sudah memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu lebih dari 50%, sedangkan dari sisi BPRS secara keseluruhan

masih memiliki tingkat efisiensi dibawah 50% yang mengindikasikan bahwa BPRS belum memiliki tingkat efisiensi yang optimal.

2. Dari data yang didapatkan, BPR memiliki input yang hampir sama dengan BPRS namun BPR memiliki output dan keuntungan yang jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan BPRS. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR sudah mampu meminimalkan input yang mereka korbankan untuk mendapatkan output maksimal yang kemudian akan berdampak pada tingkat efisiensi BPR yang tinggi.
3. Dari pengolahan SFA, variabel harga tenaga kerja di BPRS tidak menunjukkan *t-ratio* yang negatif, berbeda dengan variabel input maupaun output BPR yang memiliki *t-ratio* positif. Hal ini akan berdampak kepada tingkat efisiensi BPRS yang rendah, karena harga tenaga kerja BPRS tidak mampu menyumbangkan kontribusi secara signifikan dalam rangka memaksimalkan output yang akan berdampak kepada keuntungan BPRS yang kemudian akan berakibat inefisiensi produksi bagi BPRS.

